



Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis is licensed under
A Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Implementasi *Sharing Economy* untuk Mendorong Pertumbuhan Usaha di Sektor Logistik

Sutarto¹, Legawa Tegar Ramadhan², Yohanes Gala Araftake Blikololong³, Kasnur Saputra⁴, Syska Gloria³

Email:

florensiussutarto@gmail.com

legawategar.isbisingkawang@gmail.com

yohanes.gala93@gmail.com

kasnursaputra@gmail.com

sygloria.isbimbi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis suatu penerapan konsep ekonomi berbagi (*sharing economy*) dalam mendorong pertumbuhan perusahaan rintisan di sektor logistik Indonesia. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan teknik studi kasus pada 3 *startup* logistik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan *sharing economy* memberikan sejumlah peluang pertumbuhan melalui efisiensi biaya operasional dan penerapan model bisnis yang berkelanjutan. Namun, kesuksesan implementasi *sharing economy* juga menghadapi tantangan regulasi yang belum jelas, kualitas SDM yang terbatas, serta mitra kerja yang terbatas. Diperlukan dorongan kebijakan pemerintah, peningkatan kualitas SDM, akses pendanaan, serta kemitraan bisnis lintas sektoral agar *startup* logistik berbasis *sharing economy* dapat berkembang secara maksimal di Indonesia.

Kata kunci: Penerapan konsep, *economy sharing*, pertumbuhan usaha rintisan, sektor logistic

THE INTRODUCTION

Ekonomi berbagi atau *sharing economy* adalah model ekonomi di mana orang-orang berbagi akses barang dan jasa yang kurang dimanfaatkan. Ekonomi berbagi dapat dilakukan secara gratis atau berbayar, dan biasanya dilakukan melalui platform digital. Perkembangan ekonomi berbagi atau *sharing economy* telah menjadi fenomena yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Konsep ini mencakup pemanfaatan sumber daya secara bersama-sama melalui *platform digital*, yang memungkinkan individu atau perusahaan untuk berbagi, menyewakan, atau memanfaatkan barang dan jasa tanpa kepemilikan langsung.

Sektor transportasi menjadi salah satu area yang paling terpengaruh oleh perubahan ini. Layanan *ridesharing* seperti *Uber* dan *Lyft* telah mengubah cara orang mengakses transportasi pribadi. Peminjaman kendaraan melalui *platform* seperti *Car2Go* dan *Zipcar* memberikan alternatif bagi mereka yang tidak ingin atau tidak mampu memiliki kendaraan pribadi. Implikasi perkembangan ekonomi berbagi terhadap sektor transportasi mencakup reduksi kepemilikan kendaraan, dengan orang lebih cenderung berbagi kendaraan daripada membelinya. Hal ini tidak hanya mengurangi kemacetan di jalan, tetapi juga memiliki potensi untuk mengurangi dampak lingkungan (Aryanto, dkk (2015)).

Di sektor logistik, *platform* berbagi ekonomi seperti *Uber Freight* dan *Convoy* menyediakan solusi untuk mengoptimalkan pengiriman barang. Perusahaan dapat dengan lebih efisien mengelola rantai pasok mereka dengan memanfaatkan kapasitas kendaraan yang ada melalui *platform* berbagi. Perkembangan ini juga menimbulkan beberapa tantangan, termasuk isu regulasi terkait keamanan dan keadilan. Selain itu, perubahan model bisnis ini juga dapat memengaruhi pekerjaan di sektor transportasi dan logistik tradisional.

Perkembangan ekonomi berbagi tidak hanya mengubah cara kita menggunakan transportasi dan logistik, tetapi juga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait regulasi, keberlanjutan, dan dampak sosial ekonomi. Kesuksesan dan keberlanjutan dari ekonomi berbagi ini membutuhkan upaya bersama dari pemerintah, perusahaan, dan masyarakat untuk mencapai keseimbangan yang positif antara inovasi, efisiensi, dan keadilan.

Melalui model ini, individu atau perusahaan dapat menyewakan, meminjamkan, atau berbagi sumber daya mereka, seperti kendaraan, tempat tinggal, atau barang-barang lainnya. Keberadaan *platform digital* memungkinkan terciptanya pasar virtual yang menghubungkan penawaran dan permintaan sumber daya secara efisien. Hal ini memudahkan akses bagi pengguna yang membutuhkan sumber daya tanpa harus memiliki atau membelinya secara penuh (Asosiasi Logistik Indonesia. (2021)).

Konsep berbagi ini tidak hanya memberikan keuntungan finansial bagi penyedia sumber daya, tetapi juga menciptakan fleksibilitas dan efisiensi bagi pengguna. Sebagai contoh, dalam sektor transportasi, pengguna dapat dengan mudah mendapatkan akses ke layanan transportasi tanpa harus memiliki kendaraan sendiri. Hal ini membuka peluang bagi pemanfaatan optimal sumber daya dan mengurangi kebutuhan akan kepemilikan pribadi.

Pentingnya *platform digital* dalam model bisnis ini menciptakan kemudahan dalam transaksi, penilaian, dan keamanan. Melalui fitur-fitur seperti sistem pembayaran *online*, sistem penilaian, dan ulasan dari pengguna sebelumnya, *platform digital* mendorong kepercayaan di antara pemangku kepentingan. Seiring dengan perkembangan teknologi, model bisnis ekonomi berbagi terus berkembang, memberikan dampak yang signifikan pada cara orang berinteraksi dengan sumber daya di sekitar mereka. perlu diingat bahwa model bisnis ini juga menghadapi tantangan, termasuk isu keamanan, privasi, dan pertimbangan etis. Oleh karena itu, diperlukan kerangka regulasi yang sesuai untuk memastikan bahwa perkembangan ekonomi berbagi dapat memberikan manfaat maksimal sambil menjaga kepentingan dan keamanan semua pihak yang terlibat.

Perkembangan ekonomi berbagi telah meresap secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, dan salah satu sektor yang mengalami dampak paling mencolok adalah sektor transportasi dan logistik. Transformasi ini menciptakan perubahan fundamental dalam cara masyarakat berinteraksi dengan transportasi dan distribusi barang. Seiring dengan munculnya *platform* berbagi ekonomi, tradisi memiliki dan menggunakan kendaraan pribadi semakin tergeser oleh model berbagi, seperti layanan *ridesharing* dan peminjaman kendaraan (Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2020)).

Dalam sektor transportasi, kehadiran layanan *ridesharing* seperti *Uber* dan *Lyft* tidak hanya menyediakan opsi transportasi alternatif, tetapi juga mengubah paradigma kepemilikan kendaraan. Masyarakat kini cenderung lebih memilih berbagi perjalanan dan menggunakan layanan transportasi berdasarkan kebutuhan, mengurangi ketergantungan pada kepemilikan kendaraan pribadi. Fenomena ini berpotensi mengurangi *volume* kendaraan di jalan, mengurangi kemacetan, dan memiliki dampak positif pada lingkungan.

Di sisi logistik, *platform* berbagi ekonomi memainkan peran penting dalam menciptakan solusi yang lebih efisien dan terjangkau. Layanan seperti *Uber Freight* dan *Convoy* memfasilitasi proses pengiriman barang dengan menghubungkan pengirim dan pengemudi truk secara langsung melalui *platform digital*. Ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dalam rantai pasok, tetapi juga membuka peluang bagi perusahaan logistik untuk mengoptimalkan sumber daya dan menawarkan layanan yang lebih kompetitif.

Model berbagi juga memasuki ranah ruang kargo. Platform seperti Flexport memungkinkan perusahaan untuk berbagi ruang kargo pada kapal atau pesawat, menciptakan solusi yang lebih fleksibel dan terjangkau dalam distribusi barang. Ini membuka peluang bagi bisnis untuk mengelola inventaris dengan lebih efisien dan meningkatkan keterlibatan pelanggan melalui pengiriman yang lebih cepat dan dapat diandalkan (Mahnun, M. (2018)). Sektor transportasi dan logistik menjadi arena utama bagi perkembangan ekonomi berbagi. Dampak ini bukan hanya terbatas pada transformasi operasional, tetapi juga membawa implikasi sosial, ekonomi, dan lingkungan yang perlu dipertimbangkan dengan cermat dalam merancang kebijakan dan inovasi ke depannya.

Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi bagaimana perkembangan ekonomi berbagi memengaruhi sektor transportasi dan logistik, beserta implikasinya. Perkembangan ekonomi berbagi, seperti model bisnis berbagi dan platform digital, telah mengubah cara orang menggunakan layanan transportasi dan logistik. Contohnya, layanan seperti *ridesharing* atau penyediaan kendaraan pribadi yang dapat disewakan melalui aplikasi telah mengubah cara orang berpergian. Hal ini telah memberikan opsi yang lebih fleksibel, efisien, dan terjangkau bagi masyarakat.

Dalam sektor logistik, perkembangan ekonomi berbagi juga telah membawa perubahan signifikan. Platform logistik berbasis digital memungkinkan pengiriman barang menjadi lebih cepat, efisien, dan terjangkau. Selain itu, adanya layanan logistik berbagi atau pengiriman barang antar individu juga telah mengurangi biaya dan meningkatkan aksesibilitas bagi pengguna. Ada juga implikasi yang perlu diperhatikan dalam perkembangan ekonomi berbagi di sektor transportasi dan logistik. Salah satunya adalah masalah regulasi dan keamanan. Karena model bisnis berbagi ini sangat baru, peraturan yang jelas dan tegas perlu diterapkan untuk melindungi kepentingan semua pihak dan memastikan keamanan pengguna.

Adanya perkembangan ekonomi berbagi juga dapat mempengaruhi sektor tradisional seperti taksi atau perusahaan logistik konvensional. Mereka harus beradaptasi dengan perubahan ini atau menghadapi persaingan yang lebih ketat. Perkembangan ekonomi berbagi telah memberikan dampak yang signifikan pada sektor transportasi dan logistik. Meskipun terdapat beberapa implikasi yang perlu diatasi, perkembangan ini juga membuka peluang baru dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

LITERATURE REVIEW

1. Dalam artikel "REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN PEMBANGUNAN EKONOMI (dalam Ahmadi, Farid dan Hamidullah Ibd (2020)..." disebutkan bahwa konsep *economy sharing* telah menjadi tren dalam era digital. Contoh nyata dari penerapan konsep ini adalah perusahaan berbasis teknologi seperti Go-jek, yang memanfaatkan kolaborasi dan berbagi sumber daya untuk memberikan layanan transportasi umum. Dan beberapa sumber lainnya artikel jurnal yang membahas tentang Revolusi Industri 4.0 dan penerapan konsep ekonomi berbagi:
 - a. Revolusi Industri 4.0 dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan" – Artikel ini membahas perkembangan teknologi informasi dan internet yang mendorong terjadinya Revolusi Industri 4.0, serta implikasinya terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan. berkas.dpr.go.id
 - b. Pengembangan Ekonomi Berbasis Digital untuk Tingkatkan Daya Saing Generasi Muda di Era Industri 4.0" – Artikel ini menyoroti pentingnya transformasi perekonomian melalui pengembangan ekonomi berbasis digital dan peningkatan

- jumlah serta kualitas sektor manufaktur, yang sejalan dengan konsep ekonomi berbagi. ekon.go.id
- c. "Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya bagi Industri di Indonesia" – Artikel ini membahas dampak Revolusi Industri 4.0 terhadap berbagai sektor industri di Indonesia, termasuk munculnya terobosan teknologi yang mendukung ekonomi berbagi. kemhan.go.id
2. Dalam "Rencana Strategis 2020-2024 Kementerian Komunikasi dan ..." disebutkan bahwa transformasi *digital* pada sektor-sektor ekonomi dan bisnis dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penerapan konsep *economy sharing* dalam sektor logistik dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan pertumbuhan usaha rintisan.
 3. Artikel "Ekonomi *Digital: The New Face of Indonesia's Economy ...*" menjelaskan bahwa digitalisasi ekonomi telah membawa perubahan signifikan, termasuk dalam mencapai efisiensi. Konsep *economy sharing* dapat menjadi salah satu cara untuk meraih efisiensi dalam sektor logistik.
 4. Dalam "Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia Triwulan I 2023" disebutkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penerapan konsep *economy sharing* dalam sektor logistik dapat membantu dalam meningkatkan pertumbuhan usaha rintisan di sektor ini.
 5. Dalam "Pemetaan Program Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan ..." disebutkan bahwa mayoritas program pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) berfokus pada pembiayaan. Penerapan konsep *economy sharing* dalam sektor logistik dapat memberikan peluang bagi UMKM untuk berpartisipasi dan berkembang dalam industri logistik.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih sebagai kerangka penelitian karena penelitian ini difokuskan pada pemahaman yang mendalam terkait penerapan konsep ekonomi berbagi untuk mendorong pertumbuhan usaha rintisan di sektor logistik. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk merinci konteks, dinamika, dan kompleksitas penerapan konsep tersebut dalam kasus yang spesifik. Dalam melaksanakan penelitian kualitatif ini, peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait di sektor logistik dan pengusaha rintisan yang terlibat dalam model ekonomi berbagi dalam wawancara yang di targetkan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden yang ingin dituju peneliti sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Selain itu, observasi langsung terhadap kegiatan operasional dan interaksi di lapangan akan memberikan wawasan yang lebih holistik terkait implementasi konsep tersebut.

Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini akan menggali informasi terperinci tentang bagaimana konsep ekonomi berbagi diterapkan dalam praktiknya di sektor logistik. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana perusahaan rintisan mengintegrasikan prinsip ekonomi berbagi dalam model bisnis mereka, serta dampaknya terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan usaha mereka.

Pilihan metode kualitatif ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang implementasi konsep ekonomi berbagi dalam konteks sektor logistik dan dampaknya terhadap pertumbuhan usaha rintisan. Studi kasus memberikan ruang untuk penelitian yang detail dan memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika dan kompleksitas hubungan antara berbagai elemen yang terlibat dalam penerapan konsep tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pemahaman yang kaya dan kontekstual terkait dengan bagaimana penerapan konsep ekonomi berbagi dapat menjadi pendorong pertumbuhan yang signifikan bagi usaha

rintisan di sektor logistik. Pendekatan studi kasus diharapkan dapat memberikan gambaran holistik yang mendalam, menjelaskan kompleksitas faktor-faktor yang terlibat, dan menyoroti dampaknya dalam konteks yang lebih luas.

RESULT AND DISCUSSION

Praktik *sharing economy* yang diterapkan oleh *startup* logistik di Indonesia telah menjadi fenomena yang menarik perhatian banyak pihak. *Sharing economy*, atau ekonomi berbagi, adalah konsep di mana sumber daya atau layanan dapat dibagikan atau disewakan melalui *platform digital*, memungkinkan individu atau perusahaan untuk memanfaatkan aset mereka dengan lebih efisien. Berikut adalah beberapa aspek praktik *sharing economy* yang diterapkan oleh *startup* logistik di Indonesia: (Santoso, dkk (2021)).

1. Platform Pembookingan Terpusat:

Penggunaan *platform digital* sentral untuk pembookingan dan manajemen logistik memungkinkan berbagai pihak untuk berpartisipasi dalam proses berbagi sumber daya. Pelanggan dapat dengan mudah memesan layanan logistik, dan penyedia layanan dapat mengoptimalkan rute dan jadwal pengiriman untuk meningkatkan efisiensi operasional.

Dengan adanya *platform digital* sentral, pelanggan dapat mengakses berbagai layanan logistik yang ditawarkan oleh penyedia layanan yang terdaftar dalam *platform* tersebut. Pelanggan dapat dengan mudah memilih layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, melakukan pembookingan, dan melacak pengiriman barang secara *real-time*. Hal ini memberikan kemudahan dan transparansi dalam proses pembookingan logistik.

Di sisi penyedia layanan, *platform digital* sentral memungkinkan mereka untuk mengelola dan mengoptimalkan operasional logistik dengan lebih efisien. Melalui *platform* ini, penyedia layanan dapat memantau permintaan dan permintaan pelanggan, mengatur rute yang optimal, dan mengatur jadwal pengiriman dengan lebih baik. Dengan memanfaatkan teknologi dan data yang dikumpulkan, penyedia layanan dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi waktu tempuh serta biaya operasional. Penggunaan *platform digital* sentral juga memungkinkan kolaborasi dan berbagi informasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses logistik. Hal ini mencakup penyedia layanan logistik, pengemudi, pelanggan, dan mitra bisnis lainnya. Dengan berbagi informasi secara *real-time*, semua pihak dapat terhubung dan berkolaborasi secara efisien, memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, dan meningkatkan produktivitas.

Penggunaan *platform digital* sentral dalam pembookingan dan manajemen logistik memberikan manfaat yang signifikan. Pelanggan dapat dengan mudah mengakses layanan logistik, sementara penyedia layanan dapat meningkatkan efisiensi operasional dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Dengan adanya kolaborasi dan berbagi informasi, *platform* ini juga memfasilitasi koordinasi yang lebih baik antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses logistik.

2. Pemanfaatan Armada Bersama:

Startup logistik seringkali memanfaatkan model armada bersama, di mana kendaraan atau armada logistik dapat digunakan oleh beberapa pelanggan secara bersamaan. Hal ini mengoptimalkan penggunaan kendaraan dan mengurangi jumlah armada yang diperlukan, sehingga meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan. Dalam model armada bersama, *startup* logistik dapat memanfaatkan teknologi dan *platform digital* untuk mengoordinasikan penggunaan kendaraan secara efisien. Misalnya, melalui aplikasi atau *platform online*, pelanggan dapat memperoleh layanan pengiriman barang dengan menggunakan kendaraan yang sedang dalam perjalanan ke arah yang sama atau memiliki rute yang serupa. Hal ini memungkinkan penggunaan kendaraan secara optimal dengan memaksimalkan kapasitas dan mengurangi perjalanan

kosong atau perjalanan dengan muatan yang kurang penuh.

Keuntungan dari model armada bersama ini adalah pengurangan biaya operasional. Dengan membagi biaya penggunaan kendaraan antara beberapa pelanggan, *startup* logistik dapat mengoptimalkan pendapatan dan mengurangi biaya yang harus ditanggung oleh masing-masing pelanggan. Selain itu, pengurangan jumlah armada yang diperlukan juga mengurangi investasi awal dalam kendaraan dan dapat mengurangi biaya pemeliharaan dan perawatan. Selain manfaat ekonomi, model armada bersama juga memiliki dampak positif terhadap lingkungan. Dengan mengoptimalkan penggunaan kendaraan, jumlah emisi gas rumah kaca dapat dikurangi, mengurangi dampak negatif terhadap perubahan iklim. Selain itu, penggunaan kendaraan secara bersama-sama juga dapat mengurangi kemacetan dan lalu lintas di jalan raya, sehingga mengurangi waktu tempuh dan meningkatkan efisiensi pengiriman barang.

Model armada bersama yang digunakan oleh *startup* logistik dapat memberikan manfaat yang signifikan. Dengan mengoptimalkan penggunaan kendaraan, model ini meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya, dan mengurangi dampak lingkungan negatif. Melalui teknologi dan *platform digital*, *startup* logistik dapat mengkoordinasikan penggunaan kendaraan secara efisien, memberikan layanan yang lebih baik kepada pelanggan, dan berkontribusi pada pengembangan industri logistik yang berkelanjutan.

3. Optimasi Rute dan Penggunaan Sumber Daya:

Melalui pemanfaatan analisis data dan teknologi, *startup* logistik dapat memperoleh keuntungan signifikan dalam mengelola dan meningkatkan efisiensi operasional mereka. Salah satu aspek utama yang dapat dioptimalkan adalah rute pengiriman. Dengan menganalisis data lalu lintas, cuaca, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi perjalanan pengiriman, *startup* logistik dapat mengidentifikasi rute tercepat dan terbaik untuk mengantarkan barang ke tujuan.

Penerapan teknologi seperti sistem pemetaan *real-time* dan algoritma cerdas juga memungkinkan pengoptimalan rute secara dinamis, mempertimbangkan perubahan kondisi jalan atau keadaan lalu lintas yang dapat terjadi selama pengiriman. Hal ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga mengurangi biaya bahan bakar dan pemeliharaan kendaraan, yang pada gilirannya mengarah pada penurunan biaya operasional keseluruhan.

Analisis data juga memungkinkan *startup* logistik untuk mengelola penggunaan sumber daya dengan lebih efisien. Mereka dapat memprediksi kebutuhan persediaan, mengoptimalkan penggunaan armada, dan mengurangi waktu tunggu di pusat distribusi. Dengan demikian, penggunaan sumber daya dapat dioptimalkan sedemikian rupa sehingga meminimalkan pemborosan dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan.

Pentingnya penggunaan teknologi dalam *startup* logistik tidak hanya terbatas pada aspek operasional semata, tetapi juga mencakup dampak lingkungan. Dengan mengoptimalkan rute pengiriman dan penggunaan sumber daya, *startup* logistik dapat secara signifikan mengurangi emisi karbon yang dihasilkan oleh kegiatan operasional mereka. Pengurangan ini memiliki dampak positif terhadap lingkungan, sejalan dengan upaya global untuk mengurangi jejak karbon dan melibatkan bisnis secara bertanggung jawab terhadap masalah lingkungan. Tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi, penggunaan data dan teknologi oleh *startup* logistik juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Dalam jangka panjang, inovasi ini dapat menciptakan model bisnis logistik yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

4. Kolaborasi dengan Mitra Lokal:

Startup logistik cenderung bekerja sama dengan mitra lokal, seperti pemilik truk atau kurir independen. Hal ini menciptakan model kolaboratif di mana sumber daya lokal dimanfaatkan secara optimal, dan pada saat yang sama, peluang usaha diberikan kepada

pemilik usaha kecil atau individu yang ingin berpartisipasi dalam industri logistik(Sugiyarti, G. (2017)).

Dalam model kolaboratif ini, *startup* logistik dapat menjalin kemitraan dengan pemilik truk atau kurir independen yang memiliki kendaraan dan sumber daya logistik. Melalui kerja sama ini, *startup* logistik dapat memanfaatkan armada dan jaringan distribusi yang dimiliki oleh mitra lokal untuk menyediakan layanan pengiriman barang kepada pelanggan.

Keuntungan dari model kolaboratif ini adalah pengoptimalan penggunaan sumber daya. *Startup* logistik dapat menghindari biaya investasi dalam kepemilikan armada sendiri dan dapat mengakses armada yang sudah ada melalui mitra lokal. Selain itu, mitra lokal juga dapat memanfaatkan peluang bisnis dengan bekerja sama dengan *startup* logistik untuk mendapatkan pelanggan baru dan meningkatkan pendapatan mereka.

Selain manfaat ekonomi, model kolaboratif ini juga memberikan kesempatan kepada pemilik usaha kecil atau individu yang ingin berpartisipasi dalam industri logistik. Mereka dapat menjadi mitra lokal bagi *startup* logistik dan memanfaatkan *platform digital* yang disediakan untuk mendapatkan pelanggan dan mengembangkan usaha mereka. Hal ini menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas dan inklusif dalam sektor logistik. Model kolaboratif yang melibatkan *startup* logistik bekerja sama dengan mitra lokal memberikan manfaat yang signifikan(Susilo, dkk (2020)). Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, model ini meningkatkan efisiensi operasional dan memberikan peluang usaha kepada pemilik usaha kecil atau individu yang ingin berpartisipasi dalam industri logistik. Melalui *platform digital*, kolaborasi ini dapat terjadi dengan lebih efisien dan transparan, menciptakan ekosistem logistik yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

5. Inovasi dalam Layanan Terakhir Mil:

Pertumbuhan teknologi telah membuka peluang baru bagi *startup* logistik untuk mengembangkan solusi inovatif, terutama dalam konteks pengiriman barang terakhir mil. Beberapa *startup* logistik saat ini secara khusus berfokus pada memperkenalkan teknologi canggih, seperti penggunaan sepeda motor listrik atau layanan pengiriman pintar yang mengintegrasikan teknologi pintar dan otomatisasi untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan.

Salah satu aspek utama yang sedang dikembangkan adalah penggunaan sepeda motor listrik sebagai sarana pengiriman barang terakhir mil. Keunggulan sepeda motor listrik meliputi keberlanjutan dan efisiensi energi. Dengan mengurangi ketergantungan pada kendaraan bermesin bakar, *startup*-logistik ini berkontribusi pada upaya global untuk mengurangi emisi karbon dan menjaga lingkungan. Selain itu, sepeda motor listrik juga dapat beroperasi di area perkotaan dengan lebih mudah, mengatasi masalah kemacetan lalu lintas dan mempercepat waktu pengiriman.

Selain penggunaan sepeda motor listrik, beberapa *startup* logistik juga mengeksplorasi layanan pengiriman pintar yang menggabungkan teknologi pintar dan otomatisasi. Ini mencakup penggunaan algoritma cerdas untuk perencanaan rute yang optimal, pemantauan *real-time* menggunakan *Internet of Things (IoT)*, dan integrasi sistem otomatisasi dalam proses

Pengiriman. Teknologi pintar membantu meningkatkan visibilitas dan kendali atas seluruh rantai pasok, sedangkan otomatisasi membantu mengurangi kesalahan manusia, mengoptimalkan efisiensi operasional, dan mempercepat proses pengiriman. Solusi-solusi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi penyedia layanan logistik, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pelanggan. Dengan mengintegrasikan teknologi canggih, *startup* logistik mampu memberikan layanan yang lebih cepat, andal, dan ramah lingkungan. Selain itu, keunggulan ini dapat menjadi faktor kunci dalam persaingan pasar yang semakin ketat di industri logistik. Tantangan seperti regulasi, investasi awal yang besar, dan adopsi teknologi oleh pasar mungkin masih menjadi hambatan bagi pertumbuhan *startup* logistik

ini. Namun, dengan dorongan terus-menerus untuk inovasi dan perubahan dalam paradigma pengiriman barang terakhir ini, dapat diantisipasi bahwa *startup* logistik akan terus berperan dalam membentuk masa depan logistik yang lebih efisien, berkelanjutan, dan terhubung secara pintar.

6. Penerapan Teknologi IoT dan *Blockchain*:

Penggunaan teknologi *Internet of Things (IoT)* dan *blockchain* telah membawa transformasi signifikan dalam manajemen rantai pasok logistik. Kombinasi kedua teknologi ini tidak hanya memberikan efisiensi operasional, tetapi juga meningkatkan transparansi serta keamanan pada setiap tahapan proses logistik.

Salah satu manfaat utama dari integrasi IoT dalam rantai pasok adalah pelacakan *real-time*. Sensor-sensor yang terpasang pada kendaraan pengangkut, kontainer, atau bahkan produk individu memungkinkan pemantauan secara akurat dan langsung atas lokasi dan kondisi barang. Hal ini membantu perusahaan logistik untuk memastikan bahwa pengiriman berjalan sesuai jadwal, mengidentifikasi potensi hambatan atau masalah secara cepat, dan memberikan estimasi waktu kedatangan yang lebih akurat kepada penerima.

Selain itu, teknologi IoT juga dapat mencegah kehilangan barang. Sensor-sensor yang dilengkapi dengan teknologi GPS dan RFID memungkinkan perusahaan untuk memantau dengan seksama setiap perpindahan barang selama perjalanan. Jika terjadi penyimpangan dari rute yang telah ditentukan atau adanya kejadian yang mencurigakan, sistem otomatis dapat memberikan peringatan dan memicu respons yang cepat. Penggunaan *blockchain* memberikan tambahan lapisan keamanan pada rantai pasok logistik. Dengan menggunakan teknologi ini, setiap transaksi atau perubahan status di rantai pasok dapat dicatat secara permanen dan terenkripsi dalam blok transaksi yang saling terkait. Ini membuatnya sulit bagi pihak yang tidak berwenang untuk memanipulasi atau memalsukan informasi. Dengan kata lain, *blockchain* menciptakan bukti transparan dan tidak dapat dipalsukan tentang setiap langkah dalam proses logistik.

Keamanan tambahan ini juga membantu mengurangi risiko penipuan dalam rantai pasok. Setiap pihak yang terlibat dalam proses, termasuk produsen, distributor, dan penerima, dapat memantau dan memverifikasi setiap transaksi atau perubahan status. Dengan demikian, integritas dan keaslian data dapat dipertahankan sepanjang rantai pasok, mengurangi kemungkinan terjadinya aktivitas penipuan. Penggunaan teknologi IoT dan *blockchain* dalam rantai pasok logistik memberikan manfaat signifikan dalam hal transparansi, pelacakan *real-time*, dan keamanan. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang mungkin muncul dalam kompleksitas dunia logistik modern.

7. Pendidikan dan Pengembangan Komunitas:

Startup logistik yang berfokus pada pendidikan dan pengembangan komunitas menunjukkan komitmen mereka terhadap pertumbuhan berkelanjutan tidak hanya dalam aspek bisnis, tetapi juga dalam memajukan keterampilan dan pengetahuan di sektor logistik. Pendekatan ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan.

Pertama, penyelenggaraan pelatihan oleh *startup* logistik dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal yang terlibat dalam operasional mereka. Ini tidak hanya mencakup peningkatan kemampuan teknis terkait logistik, tetapi juga keterampilan manajerial, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dengan meningkatnya kualifikasi tenaga kerja, *startup* dapat meningkatkan efisiensi operasional mereka dan memastikan pelayanan logistik yang lebih baik.

Kedua, dukungan kepada mitra lokal menunjukkan komitmen kepada pembangunan ekosistem bisnis yang kuat. *Startup* logistik tidak hanya melihat mitra mereka sebagai pelanggan, tetapi juga sebagai bagian integral dari komunitas bisnis yang saling mendukung. Dengan memberikan bantuan dan sumber daya kepada mitra lokal, *startup* dapat menciptakan kemitraan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan. Kolaborasi antara *startup* logistik

dan mitra lokal dalam mengoptimalkan praktik-praktik sharing economy menciptakan ekosistem logistik yang efisien dan berkelanjutan. Penggunaan sumber daya secara bersama-sama dapat mengurangi pemborosan, mengoptimalkan rute pengiriman, dan bahkan mengurangi dampak lingkungan. Inisiatif seperti ini tidak hanya menguntungkan bisnis, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan. Penting untuk dicatat bahwa pendekatan ini juga dapat membantu mengatasi tantangan yang mungkin dihadapi oleh mitra lokal, seperti kurangnya akses ke pelatihan atau teknologi yang diperlukan. Dengan demikian, *startup* logistik berperan sebagai agen perubahan positif dalam meningkatkan kapabilitas dan kesejahteraan komunitas di sekitarnya. Fokus pada pendidikan dan pengembangan komunitas memperkuat posisi *startup* logistik tidak hanya sebagai penyedia layanan logistik, tetapi juga sebagai pionir dalam membentuk ekosistem bisnis yang berkelanjutan dan mendukung pertumbuhan kolektif.

Menghadapi perjalanan yang penuh dinamika, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi demi mencapai keberhasilan. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakjelasan regulasi yang berlaku. Kurangnya kejelasan dalam regulasi dapat menciptakan ketidakpastian dalam pelaksanaan kegiatan dan operasional. Tantangan ini memerlukan adaptasi yang konstan dan pemahaman mendalam terhadap peraturan yang ada, sekaligus mendorong perlunya kebijakan yang lebih tegas untuk menciptakan lingkungan usaha yang stabil.

Selain itu, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi elemen kunci dalam menghadapi tantangan kompleks di era modern ini. Tantangan dalam membangun SDM yang berkualitas mencakup aspek peningkatan kompetensi, penyesuaian dengan teknologi baru, dan pemahaman mendalam terhadap dinamika pasar. Mengatasi ketidakseimbangan antara permintaan pasar dan keterampilan SDM merupakan hal yang esensial dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi.

Tantangan lain yang dapat mempengaruhi kinerja organisasi adalah keterbatasan mitra kerja. Keterbatasan ini bisa mencakup keterbatasan akses ke sumber daya, jaringan kemitraan yang kurang memadai, atau kendala dalam kerjasama lintas sektor. Menghadapi keterbatasan ini memerlukan upaya untuk memperluas jaringan mitra kerja, membangun kolaborasi yang berkelanjutan, dan mencari solusi inovatif untuk meningkatkan efektivitas kemitraan.

Semua tantangan tersebut memerlukan strategi yang cermat dan kebijakan yang tepat. Ketidakpastian regulasi dapat diatasi dengan advokasi kebijakan yang intensif dan dialog konstruktif dengan pihak berwenang. Sementara itu, untuk meningkatkan kualitas SDM, perlu dilakukan investasi dalam pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Keterbatasan mitra kerja dapat diatasi melalui upaya memperluas jaringan, membangun kolaborasi yang saling menguntungkan, dan menciptakan ekosistem bisnis yang lebih inklusif. Dalam menghadapi ketiga tantangan ini, keseluruhan organisasi perlu bersifat responsif, fleksibel, dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang dinamis. Tantangan bukanlah suatu penghalang mutlak, tetapi justru menjadi peluang untuk merancang strategi dan inovasi yang lebih efektif. Dengan menggali potensi dalam mengatasi regulasi yang belum jelas, meningkatkan kualitas SDM, dan memperluas jaringan mitra kerja, organisasi dapat memposisikan diri secara optimal dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan implementasi manajemen keuangan syariah pada BUMDes di Desa Matang Ceungai, sejumlah rekomendasi strategis muncul sebagai solusi potensial. Pertama-tama, dorongan dari regulasi pemerintah menjadi langkah krusial. Diperlukan kebijakan yang mendukung, memberikan arah, dan memberikan insentif bagi BUMDes untuk mengadopsi praktik manajemen keuangan syariah. Regulasi yang jelas akan memberikan landasan hukum dan kepastian bagi BUMDes, mendorong mereka

untuk lebih proaktif dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan keuangan mereka. investasi dalam pelatihan sumber daya manusia (SDM) menjadi hal yang sangat penting. BUMDes membutuhkan SDM yang memiliki pemahaman mendalam tentang manajemen keuangan syariah, baik dari aspek teoritis maupun praktis. Pelatihan ini dapat mencakup peningkatan keterampilan teknis dalam pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk menghadapi dinamika lingkungan bisnis.

Pendanaan merupakan faktor kunci dalam mendukung perubahan menuju manajemen keuangan syariah. Oleh karena itu, rekomendasi selanjutnya adalah perlunya pendanaan yang memadai untuk mendukung peralihan BUMDes ke praktik keuangan syariah. Pemerintah dapat memberikan insentif keuangan, subsidi, atau bantuan modal kepada BUMDes yang secara aktif mengadopsi prinsip-prinsip syariah dalam keuangan mereka.

Kemitraan bisnis juga dapat menjadi pendorong kuat dalam kesuksesan BUMDes yang menerapkan manajemen keuangan syariah. Pihak swasta, lembaga keuangan syariah, atau perusahaan yang memiliki kesamaan nilai-nilai dapat menjadi mitra strategis. Kemitraan ini tidak hanya dapat memberikan dukungan finansial, tetapi juga membuka akses terhadap jaringan, pengetahuan industri, dan pengalaman yang dapat memperkaya praktik keuangan syariah BUMDes.

BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Desa Matang Ceungai bisa menjadi objek penelitian yang sangat menarik, terutama dalam konteks penerapan manajemen keuangan syariah. Berikut beberapa penjelasan lebih rinci mengenai peran BUMDes ini dalam penelitian:

1. **Peran Ekonomi Desa:** BUMDes di Desa Matang Ceungai berperan penting dalam perekonomian lokal, menyediakan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan desa. Sebagai objek penelitian, BUMDes ini bisa menunjukkan bagaimana keberadaannya mampu mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat desa.
2. **Penerapan Keuangan Syariah:** Fokus pada penerapan manajemen keuangan syariah di BUMDes ini memungkinkan penelitian untuk menggali sejauh mana prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian), diterapkan dalam praktik keuangan dan bisnis sehari-hari. Penelitian bisa mengeksplorasi apakah penerapan tersebut meningkatkan transparansi, efisiensi, dan keberlanjutan keuangan BUMDes.
3. **Dampak Sosial dan Pembangunan Desa:** Selain dampak ekonomi langsung, BUMDes juga dapat memiliki dampak sosial yang signifikan. Penelitian dapat menganalisis bagaimana pengelolaan keuangan syariah membantu membangun kepercayaan antara pengelola BUMDes dan masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, serta mendorong pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.
4. **Kemitraan dan Kolaborasi:** Dalam konteks penelitian, bisa dilihat bagaimana kemitraan dengan pihak lain, baik pemerintah, lembaga keuangan syariah, maupun sektor swasta, dapat memperkuat kapasitas BUMDes dalam mengelola dana dan mengembangkan usaha yang ada. Ini memberikan kesempatan untuk menilai efektivitas kolaborasi dalam mendukung keberlanjutan BUMDes.
5. **Pelatihan SDM dan Peningkatan Kapasitas:** Penelitian bisa menggali bagaimana program pelatihan yang diberikan kepada pengelola BUMDes berkontribusi pada peningkatan kapasitas manajerial, pemahaman keuangan syariah, dan pengelolaan risiko yang lebih baik. Ini penting untuk memastikan bahwa pengelola BUMDes memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola keuangan dengan baik.

Sharing economy, sebagai fenomena yang muncul dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir, membuka pintu lebar bagi pertumbuhan *startup* logistik. Kesempatan yang dihadirkan oleh *sharing economy* tidak hanya terletak pada pengurangan biaya operasional, tetapi juga pada penerapan model keberlanjutan yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat secara luas.

Sharing economy memungkinkan *startup* logistik untuk mencapai efisiensi biaya yang signifikan. Dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara lebih optimal, perusahaan dapat mengurangi biaya logistik, penyimpanan, dan distribusi. Melalui model ini, *startup* dapat berbagi fasilitas penyimpanan, armada transportasi, dan tenaga kerja, sehingga menghasilkan efisiensi yang signifikan dalam rantai pasokan mereka. Dengan cara ini, biaya operasional dapat ditekan, memberikan ruang untuk pertumbuhan yang lebih cepat dan berkelanjutan.

Model keberlanjutan dalam *sharing economy* turut memainkan peran penting. *Startup* logistik dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan solusi yang ramah lingkungan, seperti optimalisasi rute pengiriman, penggunaan armada yang lebih efisien secara energi, dan penerapan paket pengemasan yang dapat didaur ulang. Dengan demikian, *sharing economy* tidak hanya membawa manfaat finansial, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap upaya pelestarian lingkungan.

Penting untuk dicatat bahwa pertumbuhan *startup* logistik dalam *sharing economy* juga menciptakan peluang ekonomi yang lebih luas. Dengan memberdayakan mitra atau penyedia jasa logistik lokal, perusahaan dapat membantu memperkuat perekonomian di tingkat lokal. Hal ini dapat mencakup peningkatan peluang pekerjaan, pemberdayaan komunitas lokal, dan peningkatan aksesibilitas layanan logistik.

Sharing economy memberikan lebih dari sekadar peluang ekonomi bagi *startup* logistik. Ini menciptakan fondasi untuk pertumbuhan yang berkelanjutan, dengan mengintegrasikan efisiensi biaya, model keberlanjutan, dan dampak positif pada tingkat lokal. Maka dari itu, kesempatan yang dihadirkan oleh *sharing economy* membuka jalan bagi inovasi dan transformasi dalam industri logistik, memimpin jalan menuju masa depan yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Kesuksesan implementasi *sharing economy* merupakan sebuah tantangan multifaset yang memerlukan dukungan holistik dari berbagai sektor. Regulasi yang mendukung, Sumber Daya Manusia (SDM) yang terampil, pendanaan yang memadai, dan kemitraan yang kuat merupakan elemen-elemen krusial yang harus disatukan agar model ekonomi berbagi ini dapat berhasil secara optimal. Dalam konteks regulasi, keberhasilan *sharing economy* sangat bergantung pada kerangka kerja hukum yang jelas dan mendukung. Regulasi yang memadai dapat memberikan kepastian hukum bagi pelaku usaha dan konsumen, menciptakan lingkungan yang stabil untuk pertumbuhan sektor ekonomi berbagi. Dukungan regulasi juga dapat membantu melindungi hak dan kewajiban semua pihak yang terlibat, menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap layanan *sharing economy*.

Sementara itu, keberhasilan implementasi *sharing economy* juga bergantung pada ketersediaan SDM yang terlatih dan memiliki keterampilan yang sesuai. Pelatihan dan pengembangan SDM dalam berbagai bidang, seperti teknologi, layanan pelanggan, dan manajemen risiko, dapat meningkatkan daya saing para pelaku usaha dalam *sharing economy*. SDM yang terampil juga berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan, memberikan pengalaman yang lebih baik kepada pengguna.

Aspek pendanaan juga memainkan peran penting dalam kesuksesan implementasi *sharing economy*. Akses terhadap dana yang memadai memungkinkan pelaku usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan layanan mereka. Pendanaan yang tepat dapat digunakan untuk penelitian dan pengembangan inovasi, pemasaran, serta perluasan jangkauan layanan, membantu perusahaan dalam *sharing economy* untuk tumbuh dan berkembang.

Tidak kalah pentingnya, kemitraan yang kuat dapat memperkuat ekosistem *sharing*

economy. Kemitraan antara pelaku usaha, pemerintah, dan masyarakat dapat menciptakan sinergi yang bermanfaat untuk semua pihak. Dukungan dari berbagai pihak dapat mempercepat pertumbuhan dan adopsi *sharing economy*, menciptakan ekosistem yang berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang. Untuk mencapai kesuksesan implementasi *sharing economy*, perlu ada sinergi antara regulasi yang mendukung, pengembangan SDM yang terampil, pendanaan yang memadai, dan kemitraan yang solid. Semua elemen ini saling terkait dan membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak terkait agar *sharing economy* dapat berfungsi dengan efektif dan memberikan dampak positif bagi perekonomian dan masyarakat secara keseluruhan.

REFERENCES

- Aryanto, R., Zubair, F., & Muluk, K. (2015). Analisis Persaingan Transportasi Berbasis Aplikasi Online di Indonesia. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 2(3), 145-158.
- Asosiasi Logistik Indonesia. (2021). *Survei dan Trend Logistik Indonesia 2021*. Jakarta: Asosiasi Logistik Indonesia.
- Ahmadi, Farid dan Hamidullah Ibd, *Konsep dan Aplikasi Literasi Baru di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020
- Handayani, S., & Pratama, A. D. (2019). *Ekonomi Digital dan Sharing Economy: Transformasi Perekonomian di Era Industri 4.0*. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 8(2), 101-114.
- Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2020). *Rencana Induk Logistik Nasional (RILNAS) 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Perhubungan Republik Indonesia.
- Mahnun, M. (2018). *Bisnis Transportasi Berbasis Online: Peluang dan Tantangan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Digital Indonesia*, 1(1), 55-65.
- Nugroho, T. P. (2022). *Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Bagi Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 23-37.
- Santoso, G., Ogunniyi, O. S., & Anindito. (2021). *The Development of Logistics Startups: Challenges and Opportunities in the Digital Economy*. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 23(1), 83-102.
- Setiawan, R. A. (2020). *Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya terhadap Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Digital dan Inovasi*, 12(3), 45-56.
- Sugiyarti, G. (2017). *Aplikasi Konsep Sharing Economy pada Bisnis Transportasi di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi*, 12(2), 22-35.
- Susilo, Y., & Irawan. (2020). *Embracing the Sharing Economy: Strategi Baru Perusahaan Startup Logistik di Indonesia*. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 19(2), 94-101.
- Richter, C., Kraus, S., Brem, A., Durst, S., & Giselsbrecht, C. (2017). *Digital entrepreneurship: Innovative business models for the sharing economy*. *Creativity and Innovation Management*, 26(3), 300-310. <https://doi.org/10.1111/caim.12227>
- Ritzer, G., & Jurgenson, N. (2010). *Production, Consumption, Prosumption: The nature of capitalism in the age of the digital "prosumer."* *Journal of Consumer Culture*, 10(1), 13-36. <https://doi.org/10.1177/1469540509354673>
- Rudito, P. (2017). *Digital Mastery: Membangun Kepemimpinan Digital untuk Memenangkan Era Disrupsi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sijabat, R. (2019). *Sharing Economy: A Study on the Factors Influencing Users' Motivation to Use Ride Sharing Platforms*. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 14(1), 65. <https://doi.org/10.19166/derema.v14i1.1367>
- Van Welsum, D. (2016). *Sharing is Caring? Not Quite: Some Observations about 'The Sharing Economy.'* *Sharing Is Caring? Not Quite: Some Observations about 'The Sharing Economy.'* <https://doi.org/10.1596/23648>
- Widiastuti, N., & Arifin, F. (2021). *Sharing Economy sebagai Tren Baru di Era Digital: Studi Kasus pada Startup Berbasis Teknologi*. *Jurnal Manajemen Inovasi*, 9(4), 67-80.